

**BOOK REVIEW:**  
**Perempuan Indonesia dalam Memahami Hak dan  
Kewajibannya dalam Keluarga**

*Ema Marhumah*

Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Judul	:	Berbeda tetapi Setara, Pemikiran tentang Kajian Perempuan
Penulis	:	Saparinah Sadli
Penerbit	:	Jakarta, Kompas
Tahun	:	2010
Penyunting	:	Imelda Bahtiar
Jumlah Halaman	:	532 halaman
ISBN	:	9797094812
Ukuran	:	150 x 230mm

Prof Dr Saparinah Sadli (84) dilahirkan di Tegalsari, Jawa Tengah pada tanggal 24 Agustus 1927. Suami beliau bernama Prof Dr Ir Mohammad Sadli, MSc (suami, almarhum).<sup>1</sup> Beliau mengenyam pendidikan di Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM), (Sarjana Muda 1953). Kemudian beliau melanjutkan studinya ke Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (1961) dan Doktor Psikologi UI (1976).<sup>2</sup> Adapun kegiatan penting yang pernah digelutinya adalah sebagai ketua Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan, 1998-2004), mendirikan Pusat Studi Kajian Wanita UI, Anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (1996-2000), Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) kasus kerusuhan 13-15 Mei 1998, di mana kekerasan seksual menjadi bagian integral (23 Juli-23 Oktober 1998) dan Menulis banyak

---

<sup>1</sup>Rosihan Anwar, *Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2009), 194-197

<sup>2</sup>*Ibid.*, 194-197

tulisan ilmiah dan artikel. Bukunya antara lain, *Menjadi Perempuan Sehat dan Produktif di Usia Lanjut* (2007).<sup>3</sup> Beliau juga aktif di dunia olah raga dalam rangka penyiapan atlet putri di bidang bulu tangkis.<sup>4</sup>

Sejarah mencatat ketokohan dalam berbagai peristiwa penting yang menjadi tonggak perjuangan perempuan untuk terbebas dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Dia adalah sosok yang ilmuwan dan pekerja hak asasi manusia yang tak pernah pensiun.<sup>5</sup> Perjalanannya yang panjang dan penuh, teguh dan kukuh, adalah perpaduan antara 'kebetulan-kebetulan yang bermakna', dorongan teman, sahabat dan suami, serta kehendak untuk terus belajar dan bekerja. tiga persoalan perempuan di Indonesia yang masih menjadi pekerjaan rumah pemerintah. "Pertama adalah penuntasan pelanggaran HAM masa lalu karena perempuan selalu terlibat sebagai korban mulai dari kejadian 1965 hingga tragedi Mei 1998,<sup>6</sup> (114) dan selama ini tidak ada perubahan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) sehingga hukum masih tidak berpihak pada perempuan sebagai korban. Masalah kedua adalah kekerasan yang mengatasnamakan agama dan moralitas yang menjadikan perempuan sebagai target utama, misalnya peraturan daerah (perda) di beberapa tempat. "Persoalan ketiga adalah migrasi perempuan yang dapat menimbulkan penjualan perempuan (trafficking), ditambah kebanyakan pekerja migran perempuan bekerja di ranah domestik yang tidak dilindungi UU Perburuhan.

Perannya dikenal masyarakat pasca kerusuhan Mei 1998 saat memimpin 22 tokoh perempuan yang bergabung dalam Masyarakat Anti Kekerasan yang menghadap presiden BJ Habibie dan meminta pemerintah meminta maaf atas kekerasan seksual yang dialami banyak perempuan saat kerusuhan tersebut. Saporinah Sadli adalah sosok yang memperjuangkan perempuan bukan hanya pada tataran wacana. "Persoalan keadilan bagi perempuan bukan hanya wacana bagi ibu Sap,

---

<sup>3</sup>Ed. St. Sularto, Guru-guru Keluhuran Rekaman Monumental Anak Tiga Zaman (Jakarta, Kompas, 2010), 213-224.

<sup>4</sup>Singgih D Gunarsa, Psikologi Olah Raga Prestasi (cet. II, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 20.

<sup>5</sup>Agustriyanto, Bahasa Indonesia MTs dan SMP kelas VII (Jakarta: Erlangga, 2006), 120

<sup>6</sup>Rosihan Anwar, Sejarah Kecil , 194-197

ia juga terbuka untuk belajar kepada generasi yang lebih muda mengenai diskriminasi gender di zaman yang berbeda.

Sampai usia 75-an, Bu Sap masih melakukan perjalanan ke Papua, Timor Timur (dulu), Aceh, dan ke pelosok-pelosok negeri. Ia mendorong para aktivis muda yang bekerja untuk hak-hak perempuan, khususnya di akar rumput, melalui Saparinah Sadli Award sejak tahun 2006. Bagi para aktivis dan pekerja hak asasi manusia, “Bu Sadli adalah pembawa pelita. Kadang berjalan di belakang untuk menerangi. Kadang di depan untuk membuka jalan, kadang di tengah untuk mengingatkan,” begitu ditulis Kamala Chandrakirana, yang menggantikannya sebagai Ketua Komnas Perempuan sampai akhir tahun 2009, pada ulang tahun Bu Sap ke-80.<sup>7</sup>

Dalam dekade 1970-an, bersama merebaknya gerakan pemenuhan hak-hak kaum perempuan, Women’s Lib, yang dimulai di Amerika Serikat, lahir dan tumbuh kembang pula bidang kajian perempuan. Kini, nyaris tak ada satu pun lembaga pendidikan tinggi dan institusi penelitian prestisius di dunia yang tak memiliki program kajian perempuan. Sebagaimana yang dilakukan para akademisi di bidang-bidang kajian lain, para pakar kajian perempuan pun kini ikut terlibat dalam wacana aneka masalah global, khususnya yang bertali-temali dengan masalah perempuan.

Apa saja isu global paling mutakhir di bidang studi perempuan? Masalah-masalah perempuan apa saja yang paling khas Indonesia? Adakah perbedaan antara kajian perempuan di Indonesia dengan yang dikembangkan di negara-negara lain? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang dijawab Prof. Saparinah Sadli melalui buku ini. Dengan bahasa yang mudah dicerna, semua ia tinjau secara komprehensif, luas, dan mendalam. Sesuai background beliau, maka dalam tulisan ini banyak yang berperspektif psikologi. Dari pola inilah, nampaknya apa yang digagas bu Sap sangat diterima masyarakat karena melalui pendekatan psikologi yang dapat dialami setiap lini masyarakat Indonesia, termasuk perempuan.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan terpilih Saparinah selama kurun waktu 1984-2009.<sup>8</sup> Sebagian besar tulisan diambil dari makalah

---

<sup>7</sup>Rosihan Anwar, *Sejarah*, 194-197

<sup>8</sup>Lihat pengantar penyunting, Imelda Bahtiar, “Dari Pertemuan 13 tahun yang Lalu” dalam Saparinah Sadli, *Berbeda tetapi Setara Pemikiran tentang Kajian Perempuan*

seminar, bahan kuliah, dan kolom pada media massa yang pernah beliau tulis. Semua tulisannya menggunakan sudut pandang perempuan yang merupakan kajian yang ditekuninya. Di dalam buku tersebut juga terdapat beberapa tulisan yang ditulis dalam bahasa Inggris karena memang ditujukan untuk forum internasional. Ini dapat dilihat dalam bagian keempat atau bagian terakhir sebelum epilog.<sup>9</sup>

Sebelum pemaparan pemikiran Bu Sap, dalam buku ini diungkapkan pengantar penyunting yang bertitel dari pertemuan 13 tahun yang lalu. Selain itu, juga diungkapkan prolog yang ditulis oleh Kristi Poerwandari yang berjudul Manusia yang “becoming” Perempuan yang “becoming”.<sup>10</sup> Bagian pertama berisikan tentang perempuan dan identitas gender. Sub tema yang dikaji antara lain perempuan dimensi manusia dalam proses perubahan sosial, perempuan dan globalisasi, faktor pendukung dan penghambat pengembangan jati diri perempuan, dan lain-lain.<sup>11</sup> Apa yang digagas bu Sap banyak menggunakan pisau analisis psikologi sehingga dapat dicerna sesuai dengan kapasitas kemanusiaan. Sedangkan bagian kedua tulisan ini tentang keluarga dan perubahan nilai<sup>12</sup> bagian ketiga hak asasi perempuan adalah hak asasi manusia.<sup>13</sup> Bagian keempat *women’s movement women’s studies and women’s right in Indonesia*.<sup>14</sup> Epilog oleh Nani Nurrahman dari Psikologi perempuan ke kajian perempuan dan gender.<sup>15</sup>

Dalam memahami realitas yang terus berkembang, Bu Sap juga mengemukakan tentang persoalan keluarga dan perubahan nilai. Selama ini banyak yang masih mempertahankan persoalan keluarga secara tradisional, padahal suasana sudah berubah. Seperti diterimanya KB, pendidikan Wajib 9 tahun, pencarian kerja ke pabrik-pabrik, salah seorang anggota keluarga yang belajar di luar negeri karena dapat

---

(Jakarta: Kompas, 2010), xvii.

<sup>9</sup>Lihat Saparinah Sadli, *Berbeda tetapi Setara Pemikiran tentang Kajian Perempuan* (Jakarta: Kompas, 2010), 363-485.

<sup>10</sup>*Ibid.*, xii-xxi.

<sup>11</sup>*Ibid.*, 3-143.

<sup>12</sup>*Ibid.*, 143-242.

<sup>13</sup>*Ibid.*, 243-362.

<sup>14</sup>*Ibid.*, 363-470.

<sup>15</sup>*Ibid.*

beasiswa atau menjadi TKW ke luar negeri. Oleh sebab itu diperlukan pemahaman tradisi yang baik dan mengadopsi hal yang baru secara bijak<sup>16</sup> Perubahan nilai bisa menjadikan konflik.<sup>17</sup>

Hal-hal yang ditawarkan dalam adanya neotradisional<sup>18</sup> adalah mengisi peran dan menerima orang lain sebagai sesama manusia yang mempunyai kebutuhan, kekawatiran, perasaan seperti diri kita sendiri, menerima orang lain seperti apa adanya, memiliki kelebihan dan kekurangannya. Jika ada perbedaan pendapat tidak selalu mengalah karena dapat menjadikan frustrasi karena kebutuhan diri sendiri tidak terpenuhi. Demikian juga tidak harus selalu menang karena bisa merugikan orang lain. Akhirnya mampu mendengarkan orang lain siapapun dia dan tidak segera melakukan penilaian karena menyebabkan orang lain merasa bersalah, takut dan berdosa.

Dalam manajemen keluarga perlu ditata dengan baik agar menjadikan keluarga bahagia, terutama di masa-masa tua. Setiap orang akan mengalami masa tua, namun Saparinah Sadli tidak menyebut tua melainkan senja. Setiap ruang ingin panjang umur dan selalu berdoa untuk itu. Oleh sebab itu, harus dipersiapkan masa senja itu.<sup>19</sup> Ukuran apakah pensiun pegawai biasa 55 tahun atau di lingkungan pendidikan tinggi 65 tahun. Batasan itu adalah politis dan sosial namun punya akibat psikologis bagi mereka yang sudah sampai usia tersebut tergantung keadaan psikologis dan sosial ekonominya.<sup>20</sup> Secara psikologis usia dewasa madya 40-60 dan dewasa lanjut usia 60-80. Masa-masa itu sering disebut kehilangan fisiologis-biologis dan psikologis akibat menciutnya lingkungan kegiatan dan status sosial<sup>21</sup>

Bagaimana keterkaitannya dengan dunia wanita. Dunia wanita merupakan dunia merawat atau memelihara kemanusiaan. Pria akan memperoleh harga diri jika memiliki kemampuan mendapatkan finansial dan memenuhi kewajibannya sebagai kepala rumah tangga. Perempuan tidak akan pernah meninggalkan fungsinya. Untuk

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, 145.

<sup>17</sup>*Ibid.*, 146.

<sup>18</sup>*Ibid.*, 151.

<sup>19</sup>*Ibid.*, 118.

<sup>20</sup>*Ibid.*, 119.

<sup>21</sup>*Ibid.*, 120.

memperkuat hal itu dalam buku ini diungkap sejarah Siti Hajar sebagai potret perempuan yang tegar<sup>22</sup> bagaimana menyelesaikan konflik<sup>23</sup> bagaimana menjadikan perempuan yang mandiri di masa yang akan datang<sup>24</sup> Manajemen konflik tidak harus kalah dan menang (181-194). Kartini dan pribadi yang mandiri.<sup>25</sup>

Buku ini dapat dijadikan inspirasi bagi perempuan Indonesia agar lebih mandiri dan para laki-laki dalam menghargai perempuan. Hal yang menjadi daya tarik adalah pendekatan yang dilakukan adalah psikologi. Pendekatan ini adalah sangat menyentuk sisi kemanusiaan. Berdasarkan pengalaman yang dialami Bu Sap menandakan beliau sangat layak dianggap sebagai kartini Abad 21. Walaupun beliau sudah di usia senja namun semangat serta kontribusinya dalam keilmuan dan pengembangan dedikasi perempuan tetap tinggi.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, 178-180,

<sup>23</sup>*Ibid.*, 181.

<sup>24</sup>*Ibid.*, 223.

<sup>25</sup>*Ibid.*, 223-242.